Analisis Sosiologis Pengaruh Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Anak di Sulawesi Selatan

Besse Wulandari Aziz
Universitas Sawerigading Makassar
E-mail: wulandariazizb@gmail.com

Article History:
Received: 12 Desember 2024
Revised: 02 Januari 2025
Accepted: 07 Januari 2025

Keywords: *maternal education, stunting, social construction*

Abstract: *This study aims to analyze the effect of maternal education on the incidence of stunting in children in South Sulawesi. The incidence of stunting in children is a serious health problem related to the nutritional status and physical development of children. This study focuses on the role of maternal education as a factor that can influence knowledge and behavior related to stunting prevention. Using the social construction theory proposed by Peter Berger and Thomas Luckmann, this study understands that knowledge about stunting is formed through social interactions within the family, as well as social norms that develop in society. The methodology used in this study is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and observations of mothers who have toddlers in several areas in South Sulawesi. The research subjects consisted of mothers with various levels of education, who were selected purposively. The data obtained were analyzed thematically to explore the relationship between maternal education levels and their knowledge and attitudes towards stunting prevention. The results showed that maternal education had a significant effect on their understanding of the causes and ways to prevent stunting. Mothers with higher levels of education have broader knowledge about the importance of balanced nutrition, exclusive breastfeeding, and proper child health care. In contrast, mothers with lower education tend to have limited knowledge, which is often influenced by social norms in the community around them. Other social factors, such as family economic status and support from the community, also shape mothers' mindsets and behaviors in managing child health. Based on these findings, the study suggests the need for more intensive educational empowerment programs for mothers, especially in increasing understanding of stunting prevention. The program*

must involve the community to change social norms that are less supportive of child health and provide accurate information on stunting prevention. In addition, government policies that support nutritional counseling and more equitable access to health services are also expected to reduce stunting rates in South Sulawesi.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius di Indonesia, termasuk di Sulawesi Selatan. Kondisi ini terjadi ketika anak memiliki tinggi badan yang jauh di bawah standar usianya karena kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang (Mustamin, 2018). Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif anak, yang dapat mengurangi potensi mereka untuk meraih kualitas hidup yang optimal di masa depan (Jannah, 2021). Berbagai faktor seperti kemiskinan, kurangnya akses pangan bergizi, pola asuh yang kurang tepat, dan rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang turut memperburuk prevalensi stunting (Syamsuddin, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan langkah konkret dan berkelanjutan dalam penanganannya, baik melalui program pemerintah maupun partisipasi aktif masyarakat.Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi stunting di Sulawesi Selatan mencapai 41%, lebih tinggi dari rata-rata nasional yang sebesar 30,8% (Riskesdas, 2021). Angka ini mencerminkan tantangan besar dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak, terutama di wilayah dengan akses terbatas terhadap sumber daya kesehatan (Hariyadi, 2019). Selain itu, angka stunting yang tinggi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam distribusi program kesehatan dan gizi, serta perlunya evaluasi terhadap efektivitas intervensi yang telah dilakukan. Oleh karena itu, Sulawesi Selatan membutuhkan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak dari pemerintah hingga masyarakat untuk menurunkan angka stunting secara signifikan.

Pendidikan ibu berperan penting dalam kejadian stunting. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya gizi yang seimbang, pola makan sehat, dan pemeriksaan kesehatan rutin bagi anak (Willyanto & Ramadani, 2023). Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang tepat terkait kebutuhan gizi keluarga, seperti memilih bahan makanan bergizi, memberikan ASI eksklusif, dan memastikan anak mendapatkan imunisasi serta pemeriksaan kesehatan tepat waktu (Yuniarti, 2021). Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah sering kali kurang memiliki informasi yang memadai tentang gizi yang seimbang, sehingga tumbuh kembang anak tidak optimal (Jannah, 2021). Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya dan layanan kesehatan, yang membuat anak-anak dari keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah lebih rentan mengalami kekurangan gizi (Suryadi & Fitriani, 2022). Kurangnya pengetahuan ini juga menyebabkan pola makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi anak, yang dapat mengarah pada gangguan pertumbuhan dan meningkatkan risiko stunting, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan kognitif dan kualitas hidup anak (Ahmad, 2022).

Di Sulawesi Selatan, faktor pendidikan ibu juga berkaitan erat dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah lebih cenderung menghentikan pemberian ASI sebelum enam bulan atau bahkan tidak memberikannya sama sekali, yang merupakan salah satu faktor utama penyebab stunting (Rohmatun, 2014). Penyebabnya sering kali berkaitan dengan kurangnya pemahaman mengenai manfaat ASI eksklusif, serta pengaruh budaya atau kebiasaan

lokal yang kurang mendukung pemberian ASI (Ramadhani, 2020). Mitos atau informasi keliru mengenai ASI sering kali beredar di kalangan ibu dengan pendidikan rendah, sehingga mereka lebih memilih memberi makanan pendamping yang tidak sesuai dengan usia bayi (Yuniarti, 2021). Padahal, pemberian ASI eksklusif sangat penting untuk mencegah stunting karena ASI mengandung nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal (Suryadi & Fitriani, 2022). Oleh karena itu, edukasi tentang pemberian ASI eksklusif sangat penting, khususnya di daerah dengan angka stunting yang tinggi.

Selain faktor pendidikan, stunting juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan (Syamsuddin, 2019). Keterbatasan ekonomi keluarga sering kali menghambat kemampuan ibu untuk membeli makanan bergizi dan mengakses layanan kesehatan yang dibutuhkan (Fitri, 2018). Faktor lingkungan, seperti sanitasi yang buruk dan kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai, turut berkontribusi pada tingginya angka stunting (Hariyadi, 2019). Oleh karena itu, penanganan stunting membutuhkan pendekatan yang holistik, dengan mempertimbangkan faktor pendidikan, ekonomi, dan lingkungan secara bersamaan. Dari perspektif sosiologis, pendidikan ibu tidak hanya memengaruhi pola pengasuhan, tetapi juga mencerminkan stratifikasi sosial yang memengaruhi kualitas hidup keluarga secara keseluruhan (Notoatmodjo, 2012). Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan kesehatan, yang mendukung pemberian perawatan yang lebih baik bagi anak (Sukmawati, 2023). Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah sering kali terbentur oleh keterbatasan ekonomi dan akses layanan kesehatan, yang memperburuk kondisi gizi dan kesejahteraan anak. Oleh karena itu, peningkatan pemerataan pendidikan dan kesejahteraan ekonomi keluarga menjadi langkah strategis untuk mengurangi angka stunting dan meningkatkan kualitas hidup keluarga.

Penelitian mengenai pengaruh pendidikan ibu terhadap stunting di Sulawesi Selatan sangat penting, terutama karena prevalensi stunting di wilayah ini yang masih tinggi. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang dinamika sosial yang memengaruhi kesehatan anak, sehingga intervensi yang dilakukan lebih efektif dan sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, upaya untuk menurunkan prevalensi stunting dapat lebih terarah dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Teori Konstruksi Sosial

Teori Konstruksi Sosial dalam Sosiologi merupakan pendekatan yang menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat statis atau objektif, melainkan terbentuk melalui interaksi dan komunikasi antarindividu di dalam masyarakat. Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam buku mereka yang berjudul The Social Construction of Reality pada tahun 1966. Dalam buku tersebut, Berger dan Luckmann menyatakan bahwa pemahaman dan pengetahuan tentang dunia sosial adalah hasil dari proses sosial yang dinamis, di mana individu dan kelompok secara aktif menciptakan, mempertahankan, dan mengubah makna sosial melalui interaksi (Berger & Luckmann, 1966). Lebih lanjut, teori ini menjelaskan bahwa apa yang dianggap sebagai "kenyataan" atau "kebenaran" merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya, norma, dan nilai yang berlaku di suatu masyarakat. Misalnya, konsep tentang keluarga, peran gender, atau pendidikan bisa berbeda-beda tergantung pada konteks sosial-budaya dan historis suatu komunitas. Dengan kata lain, realitas sosial tidak terbentuk secara alamiah, melainkan merupakan hasil kesepakatan kolektif yang terus berkembang seiring waktu. Pandangan ini memberikan wawasan kritis tentang bagaimana manusia, sebagai bagian dari masyarakat, tidak hanya menerima dunia sebagaimana adanya,

tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan memaknainya. Teori ini juga membantu kita memahami bahwa struktur sosial, nilai, dan norma bukanlah sesuatu yang absolut, melainkan dapat berubah sesuai dengan interaksi sosial dan dinamika masyarakat.

Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi sosial berlangsung melalui tiga tahap utama yang saling terkait. Tahap pertama adalah eksternalisasi, yaitu proses di mana individu menciptakan produk sosial seperti bahasa, simbol, kebiasaan, atau praktik sosial yang mencerminkan pengalaman, nilai, dan pengetahuan mereka. Produk sosial ini kemudian menjadi alat komunikasi dan interaksi yang membantu membentuk pola kehidupan bersama dalam masyarakat. Tahap kedua adalah objektifikasi, yaitu ketika produk sosial yang diciptakan mulai dianggap sebagai realitas yang objektif dan diterima secara luas oleh masyarakat. Pada tahap ini, produk sosial tidak lagi dilihat sebagai hasil kreasi individu, melainkan sebagai sesuatu yang "alamiah" atau "tidak dapat diubah." Misalnya, norma atau kebiasaan tertentu mulai dianggap sebagai bagian dari struktur sosial yang tetap dan harus diikuti. Tahap terakhir adalah internalisasi, di mana individu mulai menginternalisasi produk sosial tersebut ke dalam pola pikir, identitas, dan perilaku mereka. Mereka memperlakukan produk sosial tersebut sebagai bagian dari realitas yang sulit dipertanyakan atau diubah. Internalisasi ini memungkinkan produk sosial bertahan dari generasi ke generasi karena dianggap sebagai kebenaran yang diterima secara universal (Berger & Luckmann, 1966). Dalam konteks penelitian mengenai pengaruh pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada anak di Sulawesi Selatan, teori konstruksi sosial menawarkan perspektif yang relevan.

Pendidikan seorang ibu tidak hanya memengaruhi pengetahuan dan perilakunya, tetapi juga membentuk cara ia memahami dan merespons kebutuhan kesehatan anak berdasarkan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Di berbagai komunitas, persepsi tentang stunting atau masalah gizi anak sering kali dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang melekat dalam budaya lokal. Misalnya, di beberapa daerah, stunting mungkin dianggap sebagai kondisi yang wajar atau bahkan dipersepsikan sebagai faktor keturunan, bukan sebagai masalah kesehatan yang membutuhkan perhatian khusus. Norma sosial seperti ini dapat menjadi hambatan bagi ibu dalam mengubah pola pengasuhan atau meningkatkan asupan gizi anak, meskipun mereka telah mendapatkan informasi formal mengenai pentingnya nutrisi. Sebagai contoh, keyakinan bahwa pola makan tradisional sudah mencukupi kebutuhan anak sering kali bertentangan dengan rekomendasi medis yang menekankan pentingnya variasi makanan bergizi. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial yang terinternalisasi memainkan peran besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku ibu terkait pengasuhan anak. Lebih jauh lagi, pendidikan seorang ibu tidak hanya mencakup pengetahuan akademis, tetapi juga bagaimana nilai, norma, dan pemahaman sosial yang ada di lingkungannya membentuk persepsinya tentang kesehatan dan pengasuhan anak. Dalam beberapa masyarakat, pemahaman tentang pentingnya gizi yang baik mungkin tidak menjadi prioritas karena faktor budaya atau kebiasaan yang telah lama ada (Rahayu, 2020). Sebagai hasilnya, meskipun ibu-ibu tersebut memiliki pengetahuan dasar mengenai gizi, norma sosial yang telah terbentuk dapat menghambat penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang stunting tidak cukup hanya dengan menyediakan informasi medis atau edukasi formal. Intervensi yang lebih efektif harus mencakup pendekatan yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya. Pendidikan yang terarah dan kontekstual diperlukan untuk membantu mengubah norma sosial yang telah tertanam, sehingga ibu-ibu dapat lebih memahami urgensi perbaikan pola makan dan pengasuhan anak demi mencegah stunting (Nurhayati, 2019). Pendekatan ini tidak hanya memberdayakan ibu secara individu, tetapi juga menciptakan

perubahan sosial yang lebih luas di masyarakat.

Pendidikan seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengubah konstruksi sosial terkait kesehatan anak, termasuk dalam hal stunting. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mampu memahami informasi medis dan gizi dengan lebih baik. Mereka juga cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dalam cara pengasuhan anak, termasuk menerapkan pola makan yang lebih sehat dan memperhatikan kebutuhan tumbuh kembang anak secara menyeluruh (Putri, 2021). Hal ini karena pendidikan tidak hanya meningkatkan akses terhadap informasi, tetapi juga membantu ibu memahami pentingnya menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, di daerah dengan tingkat pendidikan yang rendah, pemahaman tentang pentingnya gizi dan pengawasan tumbuh kembang anak sering kali belum sepenuhnya terbentuk.

Dalam beberapa kasus, kebutuhan gizi anak mungkin dianggap kurang penting dibandingkan dengan kebutuhan ekonomi atau tradisi yang sudah lama ada. Persepsi ini sering kali diperkuat oleh konstruksi sosial yang menganggap bahwa kekurangan gizi atau stunting adalah hal yang wajar atau tidak membutuhkan perhatian khusus (Rahayu, 2020). Akibatnya, ibu-ibu di daerah tersebut cenderung mempertahankan pola makan tradisional yang mungkin kurang mendukung kebutuhan gizi anak. Lebih jauh lagi, stunting bukan hanya persoalan individu atau keluarga, tetapi juga merupakan masalah sosial yang terkait dengan bagaimana masyarakat membentuk pemahaman kolektif tentang kesehatan anak. Norma, nilai, dan tradisi yang terinternalisasi dalam masyarakat dapat memengaruhi cara ibu merespons kebutuhan gizi anak. Oleh karena itu, upaya untuk mencegah stunting harus mencakup pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada edukasi individu, tetapi juga pada perubahan norma sosial dan budaya yang telah lama ada di masyarakat (Nurhayati, 2019). Dengan demikian, pendidikan ibu yang berkualitas menjadi salah satu kunci dalam menciptakan perubahan sosial yang signifikan, baik untuk keluarga maupun masyarakat secara luas.

Melalui pendekatan konstruksi sosial, kita dapat memahami bagaimana pendidikan ibu memiliki peran penting dalam merubah persepsi dan norma-norma sosial yang ada, serta menciptakan perubahan signifikan dalam cara masyarakat memahami pentingnya pemberian gizi yang baik untuk anak-anak. Pendidikan ibu tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu membongkar pandangan yang keliru mengenai stunting yang mungkin telah lama mengakar dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, stunting sering kali dipandang sebagai masalah yang wajar, tidak dapat dihindari, atau bahkan dianggap sebagai akibat dari faktor genetis, sehingga perhatian terhadap pencegahan dan penanganannya menjadi minim (Putri, 2021). Dengan adanya pendidikan, ibu-ibu dapat lebih memahami bahwa stunting adalah kondisi yang dapat dicegah melalui pengelolaan gizi yang tepat dan pola pengasuhan yang berbasis pengetahuan ilmiah. Mereka juga dapat lebih kritis terhadap norma-norma sosial yang mungkin menghambat perubahan perilaku, seperti anggapan bahwa pola makan tradisional sudah mencukupi kebutuhan nutrisi anak tanpa mempertimbangkan rekomendasi medis.

Dalam konteks ini, pendidikan ibu menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan; ia berfungsi sebagai alat untuk membentuk dan mengubah konstruksi sosial mengenai masalah kesehatan anak, khususnya stunting, di berbagai komunitas, termasuk di Sulawesi Selatan. Perubahan konstruksi sosial yang didorong oleh pendidikan ibu juga berdampak lebih luas. Selain memengaruhi pola pikir individu, pendidikan dapat menciptakan perubahan kolektif dalam

masyarakat, seperti meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan anak, serta terbentuknya kebijakan lokal yang lebih mendukung pengasuhan berbasis gizi. Dengan demikian, pendidikan ibu memainkan peran strategis tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam mengubah cara masyarakat secara keseluruhan memahami dan menangani masalah stunting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggali dan menganalisis informasi yang relevan yang telah dipublikasikan dalam berbagai sumber tertulis, seperti jurnal, buku, artikel, laporan penelitian, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada anak di Sulawesi Selatan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengeksplorasi berbagai perspektif yang ada dalam literatur yang tersedia, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka teoretis yang kokoh dan membandingkan temuan-temuan yang ada dalam penelitian sebelumnya, sehingga memperkaya analisis mengenai bagaimana pendidikan ibu memengaruhi kesehatan anak, khususnya terkait dengan stunting.

Pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur ini berfokus pada penggambaran fenomena secara mendalam berdasarkan data yang telah tersedia. Dengan menggunakan data sekunder dari literatur yang ada, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pendidikan ibu dan kejadian stunting pada anak. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data primer secara langsung melalui wawancara atau observasi, melainkan mengandalkan kajian terhadap sumber-sumber yang sudah dipublikasikan. Metode ini sangat tepat digunakan untuk menganalisis konsep-konsep yang telah banyak dibahas dalam literatur, seperti pengaruh pendidikan terhadap pola makan, pengetahuan gizi, dan pengasuhan anak, yang dapat berkontribusi pada kejadian stunting (Nurhayati, 2019). Dalam studi literatur ini, peneliti akan memanfaatkan berbagai sumber yang relevan, yang mencakup artikel ilmiah, buku, laporan penelitian tentang gizi anak, serta dokumen kebijakan yang terkait dengan pendidikan ibu dan masalah stunting. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi celah pengetahuan yang masih ada dan memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut yang mungkin dibutuhkan untuk mengatasi isu-isu yang belum terjawab. Penelitian ini juga memberikan kesempatan untuk menggali lebih dalam tentang dinamika sosial yang membentuk pemahaman ibu terhadap kesehatan anak di Sulawesi Selatan, serta pengaruh pendidikan dalam memperbaiki pola pengasuhan dan pemberian gizi (Rahayu, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkaitan dengan pendidikan ibu dan bagaimana faktor-faktor tersebut berhubungan dengan upaya penanggulangan stunting. Sebagai contoh, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang gizi dan kesehatan anak (Putri, 2021). Melalui kajian terhadap berbagai literatur, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pengetahuan dan sikap ibu yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka dapat berkontribusi pada pencegahan stunting pada anak-anak. Studi literatur ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi berbagai konsep kunci yang berkaitan dengan pendidikan ibu dan stunting, seperti faktor sosial-ekonomi, pola pengasuhan, dan pengetahuan gizi yang dimiliki oleh ibu. Peneliti juga akan membandingkan temuan-temuan yang ada dalam berbagai sumber literatur yang relevan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara pendidikan ibu dan kejadian stunting pada anak di Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam

mengenai bagaimana pendidikan ibu dapat mengurangi angka stunting di daerah tersebut.

Pendekatan studi literatur memberikan peneliti kesempatan untuk menyusun analisis yang komprehensif tanpa harus terlibat langsung dalam proses pengumpulan data lapangan. Dengan memanfaatkan berbagai sumber akademik, seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan data resmi, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai perspektif yang muncul dari temuan-temuan sebelumnya. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan dalam penelitian yang telah ada, sehingga dapat membangun kerangka teori yang lebih solid dan relevan dengan topik yang dibahas. Dalam penelitian ini, pendekatan studi literatur digunakan untuk memahami bagaimana pendidikan ibu memengaruhi angka stunting pada anak di Sulawesi Selatan. Peneliti tidak hanya mengevaluasi hubungan antara pendidikan dan kesehatan anak, tetapi juga mempertimbangkan faktor sosial dan budaya yang dapat memengaruhi konstruksi sosial terkait gizi dan pengasuhan anak. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti yang lebih matang, baik untuk pengembangan kebijakan kesehatan maupun program-program pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup ibu dan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan Ibu Terhadap Persepsi Stunting

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan ibu memiliki peran krusial dalam membentuk persepsi dan pemahaman tentang stunting pada anak. Berdasarkan teori konstruksi sosial, persepsi mengenai stunting tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan medis semata, tetapi juga oleh interaksi sosial serta norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengubah makna sosial yang telah terbentuk terkait stunting. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih luas terhadap informasi, baik melalui institusi pendidikan, media, maupun interaksi dengan tenaga kesehatan.

Pendidikan ini memungkinkan mereka untuk memahami pentingnya pemberian gizi yang cukup dan perawatan kesehatan anak sebagai langkah preventif terhadap stunting. Selain itu, mereka lebih mampu mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang memengaruhi tumbuh kembang anak dan mengambil keputusan yang berbasis pengetahuan untuk mengatasi masalah tersebut. Lebih jauh, pendidikan ibu yang baik juga berperan dalam meruntuhkan mitos atau pandangan keliru terkait stunting, seperti anggapan bahwa kondisi tersebut semata-mata akibat faktor genetik atau sesuatu yang "wajar" di masyarakat tertentu. Melalui proses belajar yang terus-menerus, ibu dapat membangun makna yang lebih mendalam tentang pentingnya gizi anak, sekaligus menjadi agen perubahan dalam keluarga dan lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, pendidikan ibu tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada transformasi sosial yang mendukung upaya pengurangan angka stunting secara kolektif. Pendekatan ini sejalan dengan pentingnya mengintegrasikan program peningkatan kualitas pendidikan ibu dalam kebijakan kesehatan masyarakat, terutama di daerah yang memiliki prevalensi stunting tinggi. Pengetahuan yang dimiliki ibu dapat menjadi kekuatan utama dalam membangun generasi yang lebih sehat dan produktif.

Menggunakan pendekatan konstruksi sosial, kita dapat melihat bahwa pengetahuan ibu tentang stunting terbentuk dari berbagai pengalaman sosial dan interaksi yang mereka alami dalam komunitas mereka. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih sering terlibat

dalam diskusi sosial yang beragam, baik dengan keluarga, teman, maupun pihak-pihak terkait seperti tenaga kesehatan atau masyarakat yang lebih terinformasi. Interaksi ini memperkaya pemahaman mereka mengenai pentingnya pola makan yang sehat, pengelolaan kesehatan anak, serta langkah-langkah preventif terhadap stunting. Dalam banyak kasus, ibu yang teredukasi dengan baik lebih mudah mengakses berbagai sumber informasi, baik melalui media, lembaga pendidikan, maupun pelatihan-pelatihan terkait gizi dan kesehatan anak, yang memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih terinformasi dan berbasis bukti. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pendidikan lebih rendah sering kali mengandalkan pengetahuan tradisional yang berkembang dalam komunitas mereka.

Pengetahuan ini sering kali terbatas pada pengalaman pribadi atau ajaran yang diwariskan secara turun-temurun, yang mungkin belum sepenuhnya memperhatikan pengetahuan medis atau perkembangan ilmu gizi terbaru. Sebagai contoh, dalam beberapa komunitas, pola makan yang dianggap cukup untuk anak-anak mungkin tidak mencakup kebutuhan gizi yang seimbang, atau anggapan tentang kesehatan anak bisa jadi terpengaruh oleh norma sosial yang menganggap stunting sebagai hal yang biasa atau tidak terlalu diperhatikan. Akibatnya, pemahaman ibu tentang pentingnya pemberian gizi yang tepat bisa menjadi terbatas, yang berdampak pada pola pengasuhan dan pemberian makanan yang tidak optimal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap masalah stunting. Melalui pendekatan ini, dapat terlihat bahwa pengetahuan dan pemahaman mengenai stunting, serta upaya pencegahannya, sangat dipengaruhi oleh bagaimana norma sosial dan budaya di masyarakat membentuk pola pikir individu. Oleh karena itu, perubahan dalam pola pikir ibu, yang didorong oleh peningkatan pendidikan dan akses terhadap informasi yang lebih luas, sangat penting untuk memerangi stunting secara efektif.

Proses Sosial dalam Pembentukan Persepsi Tentang Stunting

Pendidikan ibu memainkan peran penting dalam membentuk cara mereka membangun makna mengenai stunting, yang pada dasarnya merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih sadar akan berbagai faktor yang mempengaruhi stunting, karena mereka memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka terhadap informasi baru dan memiliki akses yang lebih baik ke berbagai sumber daya yang mendukung pemahaman mereka, seperti buku, artikel, seminar kesehatan, dan akses terhadap tenaga medis yang berkompeten. Dalam konteks ini, proses pembelajaran sosial yang terjadi dalam keluarga dan komunitas menjadi faktor penting yang dapat memperkuat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu mengenai stunting.

Misalnya, ibu yang lebih terdidik sering terlibat dalam diskusi dengan sesama ibu di lingkungan mereka untuk membahas cara-cara menghindari stunting, berbagi pengalaman tentang pola makan yang sehat, serta mencari solusi bersama dalam menghadapi masalah kesehatan anak. Diskusi semacam ini memperkaya pemahaman mereka mengenai pentingnya pemberian gizi yang tepat, serta pentingnya pengawasan tumbuh kembang anak secara holistik. Selain itu, ibu yang teredukasi cenderung lebih kritis dalam mengevaluasi informasi yang diterima, memilih sumber informasi yang lebih kredibel, dan lebih mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam pola pengasuhan sehari-hari. Hal ini sangat berbeda dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah, yang sering kali lebih bergantung pada pengetahuan tradisional atau norma yang ada di masyarakat yang mungkin kurang sesuai dengan perkembangan ilmu gizi dan kesehatan terbaru. Oleh karena itu, pendidikan ibu berperan tidak hanya dalam meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga dalam membentuk perubahan sosial

yang lebih luas terkait pengasuhan dan kesehatan anak, khususnya dalam pencegahan stunting.

Teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman ibu mengenai stunting tidak bersifat statis, melainkan dibentuk dan terus berkembang melalui interaksi sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari anggota keluarga dekat seperti pasangan dan orang tua, hingga teman-teman, serta lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk tenaga medis, lembaga kesehatan, atau organisasi yang bergerak di bidang kesejahteraan anak. Dalam konteks ini, setiap individu yang terlibat dalam interaksi sosial tersebut, baik itu secara langsung maupun tidak langsung, memberikan kontribusi terhadap pembentukan makna bersama mengenai stunting. Makna yang terbentuk dari interaksi sosial ini akan mempengaruhi cara ibu memandang masalah kesehatan anak, khususnya stunting, dan akan menentukan tindakan serta keputusan yang mereka ambil dalam merawat anak-anak mereka.

Misalnya, dalam lingkungan yang memiliki pemahaman yang kuat mengenai pentingnya gizi yang baik untuk pertumbuhan anak, ibu yang terlibat dalam komunitas tersebut akan lebih cenderung menerapkan pola makan sehat dan melakukan langkah-langkah preventif untuk menghindari stunting. Sebaliknya, dalam komunitas yang kurang memiliki pemahaman tentang stunting, ibu mungkin lebih menganggap kondisi tersebut sebagai hal yang wajar atau tidak terlalu penting. Proses ini menciptakan norma sosial yang dapat memperkuat atau menghambat perubahan perilaku. Oleh karena itu, perubahan dalam pola pikir ibu mengenai stunting sering kali tidak hanya bergantung pada pengetahuan individu, tetapi juga pada seberapa besar pengaruh norma dan nilai yang berkembang di lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, teori konstruksi sosial menekankan pentingnya konteks sosial dalam membentuk pemahaman dan perilaku, serta menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki ibu tentang stunting adalah hasil dari interaksi sosial yang terus berlangsung dan terpengaruh oleh berbagai faktor eksternal.

Peran Pendidikan Ibu dalam Membangun Kesadaran Sosial Tentang Stunting

Proses sosial yang dijelaskan dalam teori konstruksi sosial menegaskan bahwa pemahaman mengenai stunting terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat. Interaksi ini tidak hanya sekadar komunikasi, tetapi juga merupakan proses pembelajaran yang melibatkan pertukaran informasi, nilai, dan norma-norma sosial yang ada. Dalam konteks ini, pendidikan ibu memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran mereka tentang isu kesehatan dan gizi anak. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk mengakses berbagai sumber informasi yang lebih luas, baik itu dari media massa, literatur ilmiah, maupun interaksi dengan tenaga medis dan organisasi kesehatan. Selain itu, mereka juga lebih mampu untuk mencerna dan memahami informasi tersebut dengan lebih kritis, sehingga dapat memperkaya pengetahuan mereka tentang stunting. Pengetahuan yang diperoleh ini selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pola makan anak, pengasuhan, maupun pengawasan tumbuh kembang anak.

Pendidikan ibu tidak hanya membantu mereka memperoleh pengetahuan teknis mengenai kesehatan anak, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang ada dalam menjaga kesehatan anak. Dengan kata lain, pendidikan ibu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kemampuan mereka dalam memanfaatkan informasi untuk mendukung keputusan yang lebih baik dalam merawat anak dan mencegah stunting. Hal ini menunjukkan

bahwa pendidikan memiliki dampak yang sangat signifikan dalam membentuk pola pikir dan perilaku ibu terkait dengan kesehatan anak.

Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah sering kali memiliki akses terbatas terhadap informasi yang akurat mengenai stunting. Mereka lebih cenderung mengandalkan norma budaya atau pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas mereka. Pengetahuan ini sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah ada sejak lama, yang mungkin tidak sepenuhnya selaras dengan informasi medis atau ilmiah terkini mengenai stunting. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di dalam masyarakat, termasuk hubungan dalam keluarga, teman, dan lingkungan sosial lainnya, memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman tentang stunting, yang tidak selalu didasarkan pada pengetahuan ilmiah yang valid. Norma-norma sosial dan pandangan budaya yang ada dapat mempengaruhi cara ibu memandang dan merespons masalah kesehatan anak. Dengan demikian, pendidikan ibu berperan penting dalam memperkaya atau bahkan mengubah konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat mengenai stunting. Ketika ibu memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, mereka menjadi lebih mampu mengakses, memahami, dan mengkritisi informasi mengenai kesehatan. Hal ini pada gilirannya dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap isu-isu kesehatan anak, seperti stunting. Pendidikan berfungsi sebagai alat yang sangat efektif dalam merubah pola pikir dan norma sosial terkait kesehatan anak dalam komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori konstruksi sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu berperan penting dalam membentuk pemahaman tentang stunting. Pemahaman ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan formal yang diterima ibu, tetapi juga oleh interaksi mereka dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Proses sosial ini menciptakan makna bersama yang mempengaruhi tindakan ibu dalam merawat anak-anak mereka. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang stunting dan langkah pencegahannya, karena mereka lebih mudah mengakses informasi dan lebih terbuka terhadap pengetahuan baru. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah sering kali terpengaruh oleh tradisi sosial dan budaya lokal, yang membatasi pemahaman mereka mengenai pentingnya perawatan gizi yang tepat. Oleh karena itu, untuk mengurangi stunting di Sulawesi Selatan, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama ibu, tentang pentingnya pendidikan dan informasi berbasis pengetahuan ilmiah mengenai gizi dan kesehatan anak. Selain itu, intervensi yang berfokus pada peningkatan pendidikan dan pemberdayaan ibu dapat membantu menciptakan perubahan sosial yang lebih luas, sehingga stunting bukan hanya menjadi masalah medis, tetapi juga menjadi isu sosial yang ditangani secara kolektif dalam masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad, S. (2022). Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia di Bawah Dua Tahun. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak Indonesia*, 11(4), 145-152.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.

Fitri, A. (2018). Peran Pendidikan dan Pendapatan Keluarga terhadap Status Gizi Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(3), 299-307.

Hariyadi, T. (2019). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Stunting di Daerah Perdesaan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 8(3), 142-150.

Jannah, N. (2021). Tingkat Pendidikan Ibu dan Kejadian Stunting Pada Anak. *Jurnal*

Keperawatan Indonesia, 14(2), 109-117.

Mustamin, M. (2018). Pengaruh Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 45-55.

Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurhayati, R. (2019). Pengaruh Pendidikan Ibu terhadap Pemahaman Gizi Anak. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 145-156.

Putri, A. (2021). Peran Pendidikan Ibu terhadap Perubahan Konstruksi Sosial tentang Kesehatan Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 6(1), 89-98.

Rahayu, S. (2020). Peran Pendidikan Ibu dalam Mengatasi Stunting pada Anak. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 5(2), 123-134.

Ramadhani, D. (2020). Pengaruh Pemberian MP-ASI Terhadap Stunting pada Anak. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 8(1), 22-28.

Riskesdas. (2021). Laporan Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.

Rohmatun, M. (2014). Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 10(3), 125-133.

Sukmawati, R. (2023). Faktor Sosial Ekonomi dan Kejadian Stunting di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Kesehatan*, 12(1), 23-35.

Suryadi, A., & Fitriani, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Ibu Terhadap Pengetahuan ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 7(2), 89-97.

Syamsuddin, M. (2019). Hubungan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 13(2), 112-119.

Taufik, M. (2023). Dampak Pendidikan Ibu terhadap Tingkat Kesadaran Gizi Keluarga. *Jurnal Pembangunan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 67-74.

Willyanto, M., & Ramadani, D. (2023). Pendidikan Ibu dan Praktik Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 8(1), 56-64.

Yuniarti, E. (2021). Pengaruh Pengetahuan Ibu tentang Gizi terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Gizi Indonesia*, 9(2), 86-92.